

Menjaga warisan leluhur: Keindahan tradisi Mapeed dalam upacara Dewa Yadnya di Desa Jagapati

Kadek Mahayanti*, I Wayan Suja, Ida Bagus Putu Arnyana

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11, Singaraja, Bali 81116, Indonesia

*Corresponding author, email: mahayanti@student.undiksha.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i12.2024.25

Riwayat artikel

Submitted: 4 Desember 2024

Revised: 10 December 2024

Accepted: 14 December 2024

Published: 15 December 2024

Kata kunci

Kahyangan tiga

Mapeed tradition

Tri hita karana

Abstrak

The Mapeed tradition in Jagapati Village, an annual tradition that upholds religious values and preserves Mapeed's cultural heritage, is the subject of this qualitative research. The study was conducted in Jagapati Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali. The research subjects were individuals from Jagapati Village involved in the Mapeed ceremony, especially traditional leaders, priests, and women who have a role in the ceremony. Informants were selected through purposive sampling based on their role, knowledge, and involvement in the tradition. Data collection techniques used in this study were observation and interviews. Data was analyzed using descriptive-qualitative analysis methods, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The Mapeed tradition in Jagapati Village is a form of respect for ancestors and God, reflecting the religious, aesthetic, and socio-cultural values of Balinese society. The preservation of this tradition requires collective awareness from all parties to keep it relevant in the modern era.

1. Pendahuluan

Bali merupakan wilayah dengan ciri khas yang unik baik dari segi alam, budaya, maupun pola kehidupan masyarakatnya. Keistimewaan ini menjadikan Bali dikenal di seluruh dunia, Bali bukan hanya dikenal sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai pusat kearifan lokal dan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali berpegang pada nilai-nilai agama Hindu, salah satunya adalah konsep Tri Hita Karana. Konsep ini menggambarkan tiga sumber kebahagiaan yang menekankan pentingnya harmoni dan keseimbangan antara manusia dengan sesama (pawongan), manusia dengan Tuhan (parahyangan), serta manusia dengan lingkungan (palemahan). Dengan demikian, Tri Hita Karana menjadi pedoman utama dalam mencapai kebahagiaan sejati dalam kehidupan (Dewi, 2022). Setiap acara keagamaan yang berkaitan dengan adat istiadat, tradisi, dan budaya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama Hindu. Pendekatan agama yang bersifat universal tidak menolak keberadaan keyakinan atau agama lain, melainkan berupaya memperkuat kepercayaan yang telah ada. Inilah salah satu alasan mengapa ajaran ini mudah diterima oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia (Suadnyana, 2019). Adat istiadat adalah tradisi yang lahir dari kehidupan manusia, berupa kebiasaan yang menekankan aspek supranatural, mencakup nilai budaya, norma, hukum, dan aturan terkait. Budaya mengandung nilai-nilai moral dan keyakinan sebagai wujud penghormatan kepada pencipta budaya tersebut, yang selanjutnya diwujudkan dalam kehidupan masyarakat melalui beragam tradisi (Margaretha & Haryanto, 2023).

Kebudayaan Bali mencakup seluruh hasil pemikiran, karya, dan ciptaan masyarakat Bali yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti kebudayaan lain di dunia, kebudayaan Bali memiliki tujuh unsur universal, yang masing-masing memiliki sub-unsurnya. Hal yang menarik adalah kebudayaan Bali tidak dapat dipisahkan dari Agama Hindu, karena Agama Hindu menjadi jiwa dari kebudayaan tersebut. Keberlanjutannya tetap terjaga berkat dukungan desa adat yang mempertahankan adat istiadat serta tradisi setempat (Raka et al., 2017). Aspek tradisi dalam budaya Bali sering kali terkait dengan aspek religius, di mana banyak tradisi dilaksanakan dalam kegiatan keagamaan masyarakat Hindu. Salah satu tradisi unik yang masih terjaga hingga kini adalah tradisi mapeed. Biasanya, tradisi ini dilakukan ketika ada upacara agama besar. Tradisi mapeed berlangsung meriah, diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga dengan ketentuan sarana dan pakaian tertentu. Mapeed tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan harus dilaksanakan secara bersama-sama. Sesuai maknanya, Mapeed berarti berjalan beriringan. Dalam prosesi ini, para wanita memegang peran utama dengan membawa gebogan, sementara anggota keluarga lainnya ikut mengiringi di luar barisan utama dengan mengenakan pakaian adat Bali yang lengkap. Para wanita akan berjalan beriringan dalam barisan rapi. Di atas kepala mereka, tersusun gebogan, yaitu rangkaian buah, bunga, dan hasil bumi yang diatur dengan indah sebagai simbol persembahan kepada Dewa. Pajegan atau Gebogan adalah persembahan berupa susunan makanan, termasuk buah-buahan dan bunga, yang dirangkai secara kreatif oleh umat Hindu di Bali. Berbagai jenis buah-buahan tersebut disusun dengan menggunakan pondasi bernama Wanci atau dulang, yang terbuat dari kayu berbentuk seperti piala

dengan bagian atas dan bawah yang datar. Selain buah-buahan, bagian atas gebogan biasanya dihias dengan canang, jajan Bali, dan terkadang ayam panggang. Tinggi rendahnya Gebogan bergantung pada ketulusan dan kemampuan masing-masing individu dalam membuatnya, karena nilai Gebogan tidak ditentukan oleh ukuran, melainkan oleh ketulusan hati dalam mengungkapkan rasa syukur serta menjadi bentuk apresiasi seni (Juniarta et al., 2022).

Setiap upacara keagamaan di Bali selalu dilengkapi dengan tradisi yang menjadi bagian penting dari pelaksanaannya, seperti tradisi Mapeed yang digelar saat Piodalan Nadi di Pura Kahyangan Tiga, Desa Pakraman Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Tradisi Mapeed ini merupakan rangkaian dari proses Mendak Tirtha yang telah diwariskan secara turun-temurun selama Piodalan Nadi di Pura Kahyangan Tiga. Keunikan tradisi ini terlihat pada busana yang dikenakan, yaitu pakaian agung khas Bali atau busana pernikahan, serta pada keterlibatan peserta dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik perempuan maupun laki-laki. Tradisi Mapeed telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan masyarakat Desa Pakraman Sukawati dan hingga kini tetap dilaksanakan tanpa pernah terputus (Aristana et al., 2018). Tradisi keagamaan di Desa Pakraman Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, termasuk pelaksanaan Mapeed yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat setempat. Tradisi Mapeed mencerminkan nilai toleransi antar sesama yang dipegang erat oleh Masyarakat. Keunikan tradisi ini terlihat dalam parade yang melibatkan para perempuan Bali. Mereka membawa gebogan, yaitu susunan buah-buahan dan aneka jajanan tradisional Bali yang dihiasi janur, disusun di atas dulang dengan tinggi sekitar 50 cm. Gebogan tersebut dijunjung di atas kepala sambil berjalan menuju pura, dengan peserta berbaris rapi mengenakan kebaya khas Bali yang seragam. Tradisi Mapeed merupakan bagian dari rangkaian ritual di pura yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur umat Hindu Bali kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Rusinta et al., 2018).

Dilihat dari pelaksanaannya, Tradisi Mapeed mencerminkan rasa toleransi antar sesama manusia yang menjadi keyakinan masyarakat setempat. Tradisi Mapeed di Desa Jagapati yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan melestarikan tradisi Mapeed dari waktu ke waktu. Pentingnya penelitian ini untuk menjaga warisan budaya dan relevansinya dengan masyarakat saat ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka diteliti dengan penelitian yang berjudul, "Menjaga Warisan Leluhur: Keindahan Tradisi Mapeed dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Jagapati".

2. Metode

Metode penelitian memainkan peran penting dalam memperoleh hasil yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data berbentuk narasi atau deskripsi yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan analisis yang mendalam, serta bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan melalui pendekatan interaktif dan fleksibel. Metode ini digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah (Wekke et al., 2019). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mapeed, serta bagaimana masyarakat Desa Jagapati memelihara tradisi ini dalam rangkaian upacara Dewa Yadnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Desa ini dipilih karena memiliki tradisi mapeed yang masih dilaksanakan secara turun-temurun dalam setiap upacara Dewa Yadnya. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Jagapati yang terlibat dalam pelaksanaan mapeed, terutama tokoh adat, pemangku, dan para wanita yang memiliki peran dalam upacara. Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan peran, pengetahuan, dan keterlibatannya dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung partisipan serta konteks yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Observasi kualitatif dapat dilakukan baik dalam situasi nyata maupun di lingkungan yang dirancang khusus untuk keperluan penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Peneliti ikut serta dalam upacara Dewa Yadnya untuk mengamati langsung proses pelaksanaan mapeed. Observasi ini meliputi dokumentasi visual dan catatan lapangan untuk menangkap detail aktivitas serta peran setiap anggota masyarakat dalam proses. Wawancara dilakukan melalui percakapan langsung antara pewawancara dan responden tanpa adanya perantara. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang sedang diteliti (Phafiandita et al., 2022). Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh adat, pemangku, dan beberapa warga Desa Jagapati yang berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi mapeed. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengetahuan dan pandangan mereka mengenai nilai-nilai budaya, makna simbolik, serta tantangan dalam menjaga tradisi Mapeed tersebut.

Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif-kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Reduksi data adalah proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan (Rijali, 2019). Reduksi data diperoleh dari observasi dan wawancara yang akan dipilah-pilah untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tradisi mapeed dan peranannya dalam upacara Dewa Yadnya. Kemudian dilakukan penyajian data yang sudah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur agar memudahkan peneliti dalam menggambarkan pelaksanaan mapeed, peran masyarakat, serta aspek-aspek

kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan dibuat berdasarkan temuan yang ada dengan merujuk pada data lapangan dan teori yang relevan. Selain itu, hasil penelitian akan diverifikasi dengan informan utama untuk memastikan akurasi data dan interpretasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Mapeed adalah tradisi unik masyarakat Hindu Bali yang dilakukan dalam upacara keagamaan besar, seperti Dewa Yadnya. Tradisi ini menampilkan barisan perempuan Bali yang mengusung gebogan merupakan rangkaian buah, makanan, dan bunga yang dihias indah. Gebogan ini dipersembahkan sebagai simbol rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tradisi ini tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga merupakan wujud dari harmoni Tri Hita Karana, yang menghubungkan manusia dengan Tuhan (parahyangan), sesama manusia (pawongan), dan lingkungan (palemahan). Berikut pemaparan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait pelaksanaan tradisi Mapeed, makna simbolik dan fungsi dari tradisi Mapeed dalam upacara Dewa Yadnya di Desa Jagapati.

3.1. Pelaksanaan Tradisi Mapeed dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Jagapati

Penelitian mengenai tradisi Mapeed di Desa Sukawati berakar dari sebuah upacara besar bernama ngenteng linggih yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Dewa Agung Anom di Pura Penataran Agung Sukawati. Kala itu, Dewa Agung Anom menerima petunjuk gaib (pawisik) dari Raja Anglurah Agung, penguasa Mengwi, untuk melakukan ritual mendak tirtha di sebuah sungai sakral di Sukawati, yaitu Sungai Cengcengan. Berdasarkan petunjuk tersebut, Dewa Agung Anom kemudian memerintahkan rakyatnya untuk membawa sangku (wadah air) yang akan digunakan dalam ritual tersebut. Dalam prosesi menuju Pura Taman Beji (Cengcengan), masyarakat berjalan beriringan, dan tradisi berjalan bersama ini menjadi awal mula Mapeed di Desa Sukawati. Pelaksanaan tradisi Mapeed sebagai bagian dari prosesi Mendak Tirtha dalam rangkaian Piodalan Nadi di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Sukawati termasuk dalam kategori upacara besar atau utamaning utama yadnya. Ritual ini dilakukan pada hari Anggara Kliwon Tambir di Pura Dalem Gede Sukawati. Lima belas hari kemudian, ritual serupa dilanjutkan di Pura Puseh dan Desa pada hari Buda Kliwon Matal (Rusinta et al., 2018). Tradisi Mapeed ini masih bertahan di tengah modernisasi, begitupun tradisi mapeed yang dilakukan di Desa Pakraman Jagapati ini adalah sebagai bagian dari upacara besar seperti Piodalan (Ngeramen) Nadi di Desa Pakraman Jagapati. Tradisi Mapeed ini diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Jagapati, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang ingin berpartisipasi dalam prosesi mapeed. Kegiatan Mapeed ini dimulai pada pukul 17.00 Wita dari Bale Banjar menuju Pura Kahyangan Tiga (Pura Desa, Pura Dalem dan Pura Puseh) yang dikenal dengan sebutan cengcengan, dan berlangsung hingga pukul 18.00 Wita. Mapeed dilaksanakan sebanyak 3 kali di Desa Jagapati karena dibagi menjadi tiga peletan (peletan desa, peletan dalem dan peletan puseh). Sebelum pelaksanaan Mapeed, dilakukan pertemuan oleh desa adat untuk menentukan banjar-banjar yang akan mendapat giliran dalam tradisi mapeed ini. Banjar yang mendapatkan giliran harus menunggu instruksi dari kelian adat banjar mereka untuk mengetahui waktu pelaksanaan Mapeed sesuai hasil kesepakatan dalam pertemuan tersebut. Krama banjar yang mendapat giliran akan melaksanakan Mapeed sesuai jadwal. Krama banjar yang mendapat giliran ngayah Mapeed menginformasikan kepada PKK banjar untuk dapat mempersiapkan pelaksanaan tradisi Mapeed. Semua PKK banjar terlibat dalam pelaksanaan tradisi Mapeed ini, kecuali PKK yang baru melahirkan dan mesntruasi tidak boleh mengikuti upacara tradisi mapeed. Berdasarkan kesepakatan yang sudah diputuskan bersama pada paruman desa adat mengenai pembagian Mapeed untuk masing-masing banjar, sehingga sudah dijadwalkan dan terstruktur mengenai pembagian Mapeed dari masing-masing banjar di Desa Jagapati.

Pelaksanaan Mapeed diawali dengan perempuan atau PKK banjar berkumpul di bale banjar membawa gebogan yang sudah dibuat sesuai dengan kesepakatan bersama yaitu gebogan setinggi 30 cm sampai 40 cm dengan rasa tulus ikhlas. Peserta/Ibu PKK mengenakan pakaian adat khas Bali yang seragam sesuai kesepakatan banjarnya dengan menggunakan sanggul dan aksesoris bebas. Tradisi ini melibatkan semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, pria maupun wanita. Para wanita memegang peran utama dengan membawa gebogan, sementara anggota keluarga lainnya mengiringi mereka di luar barisan. Dalam tradisi mapeed masyarakat Desa Jagapati, khususnya kaum perempuan akan berjalan beriringan dalam barisan rapi. Di atas kepala mereka, tersusun gebogan, yaitu rangkaian buah, bunga, dan hasil bumi yang diatur dengan indah sebagai simbol persembahan kepada Dewa. Barisan mapeed di desa Jagapati ini di atur oleh pecalang yang memiliki tata urutan dengan mencerminkan harmoni sosial. Barisan diawali oleh bungan jaje (tari-tarian) kemudian barisan iring-iringan para ibu PKK yang membawa gebongan. Barisan ini mencerminkan nilai tri hita karana, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Barisan mapeed diiringi dengan payungan atau tedung. Berikut beberapa dokumentasi pelaksanaan tradisi Mapeed di Desa Jagapati adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi Mapeed menuju Pura Dalem



Gambar 2. Pelaksanaan Tradisi Mapeed menuju Pura Desa

Menurut penuturan I Wayan Suardana selaku Bendesa Desa Jagapati terkait pelaksanaan Mapeed yang diiringi dengan payungan atau tedung.

“Sedikit ada kendala pada saat peed banten diiringi dengan payung atau tedung. Karena pada saat rapat desa adat prajuru di sepakati untuk tidak menggunakan payung atau tedung karna dianggap merepotkan warga. Tetapi setelah dilakukan atau berjalan satu kali warga menganggap kalau hal tersebut keluar dari apa yang sudah di wariskan oleh leluhur. Karena secara turun-temurun tradisi Mapeed di Desa Jagapati dilaksanakan dengan diiringi oleh payungan atau tedung, namun setelah direvisi dan disepakati kembali diputuskan bahwa Mapeed wajib diiringi oleh payungan atau tedung”.

Kemudian proses Mapeed dilaksanakan dari bale banjar menuju Kahyangan Tiga (Pura Desa, Pura Dalem, dan Pura Puseh). Setibanya di Pura Kahyangan Tiga, barisan Peed dan pengiring segera menuju utama mandala untuk menurunkan dan mengatur gebogan yang dibantu oleh pecalang untuk diaturkan. Rangkaian selanjutnya Ibu PKK dan anak-anak ataupun remaja ngayah ngigel (menari) yang diawali dengan tari pendet, tari panyambrahma, dan terakhir tari rejang sari. Rangkaian terakhir adalah melakukan persembahyangan bersama.

3.2. Fungsi Tradisi Mapeed dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Jagapati

Tradisi Mapeed di Desa Jagapati merupakan warisan yang diteruskan dari nenek moyang ke generasi-generasi berikutnya secara turun-temurun. Mapeed adalah prosesi dalam piodalan (Ngeramen) nadi yang memiliki nilai religius dan sakral bagi lingkungan Desa Jagapati, karena tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui persembahan simbolis. Mereka yang ikut serta dalam Mapeed menunjukkan rasa bhakti krama kepada Ida Bhatara yang berada di Pura Kahyangan Tiga, dengan harapan agar kehidupan mereka selalu diberikan keselamatan dan kesucian hati. Melalui ritual suci ini, setiap individu menunjukkan komitmen spiritualnya dan memperkuat ikatan kolektif antaranggota masyarakat. Mapeed adalah bagian dari prosesi *mendak tirta* yang dilakukan di Pura Taman Beji Jagapati, atau yang dikenal sebagai Cencengan, sebuah sumber mata air suci di Desa Jagapati. Prosesi ini menjadi sarana untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat dalam beribadah kepada Tuhan. Menurut (Aristana et al., 2018) tradisi Mapeed dalam upacara Dewa Yadnya di Pura Agung Giri Jagat Natha memiliki beberapa fungsi penting, yaitu: 1) Pelestarian Budaya: Berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi Mapeed agar tetap terjaga secara turun-temurun. 2) Fungsi Edukasi: Memberikan pembelajaran kepada generasi muda mengenai proses pelaksanaan tradisi Mapeed, sehingga mereka dapat memahami dan meneruskan warisan budaya ini. 3) Fungsi Seni: Terlihat melalui keindahan dalam pembuatan *gebogan* dan keanggunan prosesi Mapeed itu sendiri. 4) Fungsi Ritual: Terwujud dalam suasana khushuk dan hening yang tercipta di antara pemedek saat ritual berlangsung. Partisipasi dalam Mapeed mencerminkan rasa bhakti masyarakat kepada Ida Bhatara yang berstana di Pura Kahyangan Tiga, dengan harapan diberikan keselamatan dan kesucian hati dalam kehidupan mereka. Secara religius, tradisi Mapeed di Desa Pakraman Jagapati berfungsi sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan keyakinan bahwa Ida Bhatara akan selalu melimpahkan perlindungan. Tradisi ini bukan sekadar sebuah ritual formal, melainkan juga bentuk pengabdian yang tulus dan manifestasi spiritualitas yang mendalam.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang berarti manusia membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Kebergantungan ini bukan kelemahan, melainkan kekuatan yang memungkinkan manusia membangun komunitas, berbagi pengalaman, saling mendukung, dan menciptakan ikatan emosional yang bermakna. Dalam konteks Mapeed, keterhubungan sosial ini diperluas ke dimensi spiritual, di mana setiap individu tidak hanya terhubung dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, menciptakan harmoni yang mendalam antara manusia, alam, dan spiritual. Prosesi Mapeed mempererat kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas dalam komunitas adat. Dengan demikian, Tradisi Mapeed tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai penguat nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Konsep Tri Mandala berkaitan dengan *palemahan* yang menjadi dasar tata ruang desa pakraman di Bali. Sementara itu, adat-istiadat desa pakraman didasari oleh *catur dresta*: *purwa dresta* (kebiasaan turun-temurun yang masih relevan), *loka dresta* (kebiasaan lokal), *desa dresta* (kebiasaan yang berlaku di desa tertentu), dan *sastra dresta* (ajaran yang tertulis dalam naskah agama, seperti lontar). *Catur dresta* ini melahirkan variasi adat-istiadat di setiap desa pakraman, yang dikenal dengan konsep *desa mawa cara*, yaitu setiap desa memiliki cara dan tradisinya masing-masing dalam mengatur tata kelola dan adat (Dewi, 2022). Dalam tradisi mapeed, konsep *desa mawa cara* menunjukkan keunikan dan keberagaman praktik adat di setiap desa pakraman. Pelaksanaan tradisi Mapeed tersebut memiliki berbagai keunikan dan kesenian yang mencerminkan ciri khas Desa Jagapati, baik dalam hal pakaian, gamelan, tarian, dan lainnya.

Agama Hindu dan kebudayaan Bali merupakan dua fenomena yang tak terpisahkan, karena keduanya hadir bersamaan dalam sistem budaya masyarakat yang terus dilestarikan melalui adat istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa, baik disadari maupun tidak, Hindu telah menjadi bagian dari identitas dan kepribadian orang Bali, yang menjadikan kebudayaan Bali tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai perubahan (Wartayasa, 2018). Mapeed adalah salah satu tradisi budaya yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bali. Tradisi ini dikenal luas di berbagai daerah di Bali, meskipun pelaksanaannya sering kali memiliki variasi sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di masing-masing wilayah. Tradisi Mapeed di Desa Jagapati menjadi contoh bagaimana budaya lokal terus dijaga dan dilestarikan sebagai identitas daerah. Jika suatu tradisi tidak dilanjutkan, maka sebuah wilayah berpotensi kehilangan ciri khas dan daya tariknya. Oleh karena itu, mempertahankan dan mewariskan tradisi yang unik seperti Mapeed merupakan langkah penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan membangun jati diri daerah.

Dalam upacara keagamaan, umat Hindu di Bali menggunakan berbagai peralatan, salah satunya adalah banten *gebogan*. *Gebogan* sering dipakai dalam upacara keagamaan, khususnya dalam upacara dewa yadnya. Terbuat dari berbagai buah, jajanan, bunga, dan hasil bumi lainnya, *gebogan* dilengkapi dengan *canang* dan *sampiyon*. Susunannya berbentuk seperti gunung yang semakin meruncing ke atas dan dihiasi dengan *canang* atau *sampiyon* di puncaknya. Semua bahan tersebut dirangkai di atas wadah bernama *dulang* (Wisuda & Subrata, 2021). Dalam konteks estetika, Mapeed memiliki dimensi seni yang sangat kaya. *Gebogan*, yaitu tumpukan sesajen yang dihias dengan penuh kreativitas, merupakan karya seni yang memperlihatkan keahlian dan keindahan masyarakat Bali. Setiap detail dalam hiasan *gebogan* mengandung filosofi dan makna mendalam, mulai dari pilihan bahan, warna, hingga susunan yang artistik. Tradisi Mapeed menonjolkan nilai estetika yang

tinggi melalui kreasi seni lokal, terutama dalam gebogan yang dihias dengan indah. Gebogan mencerminkan keindahan, ketelitian, dan kemampuan seni masyarakat Bali, yang memperkaya nilai budaya.

Terkait uraian diatas Menurut penuturan Ni Nyoman Winatri selaku Ibu PKK terkait dengan gebogan atau pajegan.

“Saya mengikuti tradisi Mapeed dari 2019, saya merasa bangga ikut berpartisipasi dan senang ketika menyiapkan banten (gebogan). Dalam membuat gebogan kita harus lebih teliti dalam memilih buah yang akan dipakai, buah harus berukuran sama dalam satu tingkatannya agar gebogan menjadi kokoh dan buah tidak jatuh. Dalam membawa gebogan tentunya kita harus siapkan stamina yang sehat karena berjalan pelan-pelan membawa gebogan yang cukup berat. Berbeda dengan sekarang, dulu menggunakan bunga jepun atau cempaka sebagai hiasan, sekarang sudah bisa menggunakan berbagai macam bunga hias tanpa mengurangi makna gebogan. Bisa membuat gebogan sendiri dengan tulus ikhlas dan mengikuti seluruh rangkaian upacara hingga selesai adalah hal yang membuat saya bangga dan merasa bersyukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa”.

Menurut penuturan I Wayan Suardana selaku Bendesa Desa Jagapati terkait banten gebogan.

“Secara simbolik sebagai rangkaian upacara Mapeed bahwa masing-masing warga atau krama diwajibkan membuat banten secara tulus ikhlas. Bentuk kerjasama dan semangat gotong royong bahwa dalam upacara tidak ada kaitanya dengan yang kaya ataupun yang miskin. Semaasih bisa dilaksanakan dengan tulus ikhlas, lascaraya akan bisa dilaksanakan. Ada pergeseran yang bisa dibilang budaya karena terdahulu yang saya ketahui banten gebogan menggunakan sarana-sarana seperti buah-buahan dan bunga-bungan lokal asli bali. Seiring dengan perkembangan jaman pergeseran globalisasi sehingga ada perubahan budaya khususnya pada banten gebogan sekarang bergeser menggunakan bunga-bunga yang ngetrend di masyarakat termasuk buah-buahannya yang tidak lagi menggunakan buah-buah lokal seperti jambu dll. Kemudian karena rasa tulus ikhlas yang tebal dari warga atau krama desa sehingga berlomba-lomba dalam mengatur gebogan setinggi-tingginya yang mencapai 70 cm sampai 100 cm, namun sekarang sudah normal berkisar dari 30 cm sampai 40 cm.”.

Secara sosial, tradisi Mapeed memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan komunikasi Masyarakat desa Jagapati. Proses mempersiapkan upacara melibatkan seluruh anggota masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Momen ini menjadi wahana untuk membangun solidaritas, berbagi pengetahuan, dan memperkuat rasa kebersamaan di antara warga desa. Tradisi ini tidak hanya sekedar ritual, melainkan media transformasi pengetahuan antar generasi. Anak-anak diajak untuk memahami setiap tahapan proses, mempelajari filosofi di balik setiap simbol, dan mengembangkan apresiasi terhadap warisan budaya leluhur mereka. Dengan demikian, Mapeed bukan sekedar tradisi, melainkan sebuah ekosistem budaya yang hidup, yang terus diwariskan dan dikembangkan oleh masyarakat di Desa Jagapati. Melalui tradisi ini, identitas, spiritualitas, dan kreativitas dari masyarakat di Desa Jagapati tetap terjaga dan berkelanjutan. Pelestarian tradisi seperti Mapeed menjadi kunci penting dalam menjaga keunikan dan karakter suatu daerah. Ketika sebuah tradisi diwariskan dari generasi ke generasi, ia tidak hanya sekedar ritual, namun menjadi narasi hidup yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

3.3. Makna Tradisi Mapeed dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Jagapati

Mapeed mencerminkan gotong-royong dan rasa syukur masyarakat. Tinggi ukuran gebogan tidak penting, yang utama adalah keikhlasan hati dalam mempersiapkannya. Tradisi Mapeed di Bali adalah salah satu bentuk pengabdian dan sujud bhakti umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang diwujudkan melalui persembahan kepada manifestasi-Nya sebagai Dewa atau Bhatara yang berstana di Pura Kahyangan Tiga (Pura Desa-Dewa Brahma, Pura Dalem-Dewa Siwa, dan Pura Puseh-Dewa Wisnu) niscaya akan terciptanya suatu keharmonisan dan kedamaian bagi masyarakat khususnya di Desa Jagapati. Prosesi ini tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Makna dari tradisi Mapeed ini terletak pada simbolismenya. Barisan *peed* yang beriringan melambangkan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga setiap individu tidak boleh datang sendiri melainkan dalam kelompok. Hal ini mencerminkan bahwa manusia tidak dapat hidup damai jika hanya sendiri. Dalam kehidupan, diperlukan kebersamaan untuk menciptakan kedamaian. Kehidupan yang damai dan harmonis dapat terwujud melalui kerja sama, kebersamaan, dan dukungan antar sesama. Dengan demikian, Tradisi *Mapeed* tidak hanya menjadi simbol keharmonisan dan keselarasan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan, tetapi juga menjadi salah satu cara masyarakat menjaga nilai-nilai budaya serta memperkokoh identitas komunitas di tengah tantangan modernisasi begitupun pada tradisi mapeed yang dilaksanakan di Desa Pakraman Sukawati. Tradisi *Mapeed* di Desa Pakraman Sukawati,

Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar memiliki makna penting dalam menciptakan keharmonisan di berbagai aspek kehidupan. Tradisi ini merepresentasikan hubungan yang harmonis antar sesama manusia, yang disebut *pawongan*. Pelaksanaannya melibatkan seluruh masyarakat Desa Pakraman Sukawati, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik yang muda maupun yang tua. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mempererat rasa kebersamaan, membangun sikap toleransi, serta menciptakan solidaritas antar sesama. Hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, atau yang dikenal sebagai *palemahan*, serta hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*parhyangan*), diwujudkan melalui prosesi *mendak tirta*. Ritual ini dilaksanakan di Pura Taman Beji atau Cengcengan, yang merupakan sumber mata air sakral di Desa Pakraman Sukawati. Air, sebagai elemen penting dalam menjaga keseimbangan alam, dipandang sebagai simbol pemeliharaan dan penjaga lingkungan. Oleh karena itu, pelaksanaan prosesi *mendak tirta* mencerminkan upaya menjaga keharmonisan dengan alam dan lingkungan sekitar (Rusinta et al., 2018).

Selain itu, Mapeed juga menjadi media untuk memperkuat identitas budaya Bali yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur. Dengan mengenakan pakaian adat khas Bali dan membawa banten (*gebogan*) dengan berjalan secara teratur. Peserta Mapeed memancarkan aura spiritual yang tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga oleh siapa saja yang menyaksikannya. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Desa Jagapati mampu menjaga harmoni dalam kehidupan religius sekaligus budaya mereka, yang tetap lestari di tengah arus modernisasi. *Ngayah Mapeed* adalah bentuk kesadaran seseorang terhadap hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan *Mapeed* sepenuhnya bersifat sukarela, namun tetap banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi. Hal ini karena adanya kesadaran tentang keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang lebih tinggi dari manusia itu sendiri. Dalam konteks spiritual, prosesi ini menjadi cara untuk mengekspresikan rasa syukur, penghormatan, serta memohon berkah agar tercipta keseimbangan alam semesta (Tri Hita Karana), yakni hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan.

Inti dari Tri Hita Karana mengandung makna bahwa tiga faktor kesejahteraan berasal dari keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (Parahyangan), manusia dengan alam lingkungannya (Palemahan), dan manusia dengan sesamanya (Pawongan). Dengan menerapkan filosofi ini, diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang cenderung mengutamakan individualisme dan materialisme. Membudayakan Tri Hita Karana diharapkan dapat menghilangkan pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian, dan konflik (Padet & Krishna, 2020). Tradisi Mapeed di Bali memiliki hubungan yang erat dengan filosofi Tri Hita Karana, konsep kehidupan harmoni yang menjadi dasar keseimbangan dalam budaya Bali. Dalam aspek parahyangan pada prosesi Mapeed, masyarakat berjalan bersama menuju pura kahyangan tiga untuk mengatur banten *gebogan* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa atau Bhatara. Ini adalah bentuk penghormatan, sujud bhakti, dan rasa syukur Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Mapeed menjadi wujud nyata dari Parahyangan, di mana manusia memperkuat hubungan spiritualnya dengan Tuhan melalui ritual keagamaan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tulis iklas dari masyarakat di Desa Jagapati.

Pada aspek hubungan manusia dengan sesamanya (Pawongan), Mapeed tidak bisa dilakukan secara individu namun melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Ini melambangkan kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Barisan Mapeed menggambarkan bahwa kedamaian hanya dapat tercipta jika manusia saling mendukung dan bekerja sama, bukan hidup sendiri-sendiri. Keharmonisan tersebut menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Masyarakat Desa Jagapati memiliki interaksi sosial yang baik sehingga pelaksanaan tradisi mapeed ini berlangsung dengan lancar dan bekerja sama dalam melestarikan tradisi mapeed ini. Selain sebagai simbol kebersamaan, Mapeed juga mencerminkan kesadaran masyarakat akan keteraturan dan keseimbangan yang selaras dengan lingkungan sekitar. Prosesi ini sering berlangsung di ruang terbuka yang penuh keindahan alam, seperti jalan desa. Dengan demikian, Mapeed mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dengan alam, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Nilai Palemahan tercermin dalam penghormatan terhadap lingkungan sebagai tempat yang mendukung aktivitas spiritual dan kehidupan sehari-hari.

Harapan I Wayan Suardana selaku bendesa Desa Jagapati terkait dalam pelestarian pelaksanaan tradisi Mapeed.

“Dalam pelaksanaan tradisi mapeed hampir tidak ada tantangan karena dengan rasa tulus iklas lascarya sebagai bentuk *sradha* bakti kepada Tuhan krama Desa Jagapati yang tidak punya uangpun tetap berusaha untuk mempersembahkan sesuatu. Konsep untuk rasa keterpaksaan, hambatan ataupun tantangan tidak ada karena semua dasarnya adalah punia dan bhakti kita kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Harapannya agar tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur supaya bisa dijaga sebaik dan semaksimal mungkin. Kemudian tradisi-tradisi itu jangan sampai hilang ataupun punah begitu saja. Karena para leluhur kita tidak serta merta dalam membentuk tradisi Mapeed ini secara tiba-tiba pasti ada pengkajian khusus dan ada positif maupun negtifnya, sehingga terbentuklah sebuah warisan yaitu tradisi Mapeed ini yang sudah sepatutnya kita jaga dan lestarikan. Kalupun

ada pergeseran karena perubahan jaman agar tidak jauh melenceng dari tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur”.

Tradisi Mapeed bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam dalam merepresentasikan Tri Hita Karana. Prosesi ini mengajarkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan spiritual dengan Tuhan, hubungan sosial dengan sesama, dan hubungan ekologis dengan alam. Dengan melaksanakan Mapeed, masyarakat Desa Jagapati tidak hanya menjaga tradisi dan budaya leluhur, tetapi juga memperkokoh nilai-nilai harmoni yang menjadi kunci kedamaian dalam kehidupan.

4. Simpulan

Mapeed mencerminkan gotong-royong dan rasa syukur masyarakat. Tradisi Mapeed di Bali merupakan salah satu bentuk pengabdian dan sujud bhakti umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang diwujudkan melalui persembahan kepada manifestasi-Nya sebagai Dewa atau Bhatara yang berstana di Pura Kahyangan Tiga (Pura Desa-Dewa Brahma, Pura Dalem-Dewa Siwa, dan Pura Puseh-Dewa Wisnu) niscaya akan terciptanya suatu keharmonisan dan kedamaian bagi masyarakat khususnya di Desa Jagapati. Prosesi ini tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Makna dari tradisi Mapeed ini terletak pada simbolismenya. Tradisi Mapeed di Desa Jagapati adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur dan Tuhan yang mencerminkan nilai-nilai religius, estetis, dan sosial budaya masyarakat Bali. Pelestariannya memerlukan kesadaran kolektif dari semua pihak untuk menjaganya tetap relevan di era modern. Pentingnya menjaga tradisi Mapeed sebagai bagian dari warisan budaya yang tak ternilai. Selain mempertahankan nilai spiritualnya, tradisi ini juga dapat menjadi daya tarik wisata budaya Bali.

Daftar Rujukan

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aristana, G. N. P., Sumertini, N. W., & Widiastih, N. N. S. (2018). Tradisi mapeed dalam piodalan nadi di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Sukawati, Kabupaten Gianyar (kajian bentuk, fungsi, dan makna). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 265–273.
- Dewi, P. E. L. (2022). Penerapan Tri Hita Karana bentuk kearifan lokal Bali sebagai upaya menghadapi era globalisasi. *Jurnal Penalaran Riset*, 1(2), 115–122. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/jpr>
- Eka Suadnyana, I. B. P. (2020). Desa pakraman sebagai lembaga adat dan lembaga agama bagi kehidupan masyarakat Hindu di Bali. *Dharma Duta*, 18(1), 21–32. <https://doi.org/10.33363/dd.v18i1.446>
- Juniarta, I. N., Sudiana, I. N., & Hartini, N. P. (2022). Composition karawitan Bali “Pajegan” | Komposisi karawitan Bali “Pajegan.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.389>
- Margaretha, G., & Haryanto, F. N. (2023). Perancangan motif dari konsep Tri Hita Karana dan arsitektur rumah adat Desa Penglipuran ke dalam desain pakaian. *Folio*, 4(1). <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/4077>
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2020). Falsafah hidup dalam konsep kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2). <http://jurnal.stahmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/455>
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi evaluasi pembelajaran di kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Raka, A. A. G., Parwata, I. W., & Gunawarman, A. A. G. R. (2017). Bali dalam perspektif budaya dan pariwisata. Dalam *Pustaka Larasan*. Pustaka Larasan.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rusinta, N. L. M., Lestawi, I. N., & Supandi, I. N. A. (2018). Tradisi mapeed dalam upacara dewa yadnya di Pura Agung Giri Jagat Natha Desa Pakraman Ketewel Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (perspektif pendidikan agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 120–124.
- Suadnyana, I. N. (2019). Prosesi dan fungsi tradisi nyacahin dalam upacara Pitra Yajña di Desa Pakraman Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 3(2), 45–51. <https://doi.org/10.55115/pariksa.v3i2.720>
- Wartayasa, I. K. (2018). Kebudayaan Bali dan agama Hindu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 173–192.
- Wekke, I. S., Fatria, I., & Maryadi. (2019). *Metode penelitian sosial*. Gawe Buku.
- Wisuda, P. P. T., & Subtrata, I. N. (2021). Konstruksi banten gebogan pada era globalisasi di Desa Abiantuwung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *SANJIWANI: Jurnal Filsafat*, 12(1), 102–115. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v12i1.2046>